

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam ditempatkan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Melalui penelaahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks masyarakat Indonesia secara agama mayoritas beragama Islam masih meninggalkan berbagai macam masalah sosial, kemiskinan, serta keterbelakangan terutama dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga, timbullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi di kalangan masyarakat Islam Indonesia.

Melihat sejumlah masalah yang begitu kompleks dihadapi masyarakat Islam dewasa ini, maka menuntut adanya pengembangan dan pemberdayaan di kalangan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat yang diperlukan disini adalah pengembangan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi

oleh masyarakat. Untuk itu, upaya pengembangan masyarakat masih perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok maupun organisasi sosial yang ada. Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Islam. Organisasi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan ini senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah terdiri dari 17 subsistem sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3:

yaitu :

1. Menyebarkan Agama Islam terutama dengan mempergiat dan menggembirakan tabligh
2. Mempergiat dan memperdalam pengkajian ajaran Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya
3. Memperteguh iman, mempergiat ibadah, meningkatkan semangat jihad, dan mempertinggi akhlak

4. Memajukan dan memperbarui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam
5. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk berwakaf serta membangun dan memelihara tempat ibadah
6. Meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam
7. Membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa
8. Membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan mengembangkan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam
9. Memelihara, melestarikan, dan memberdayakan kekayaan alam untuk kesejahteraan masyarakat
10. Membina dan memberdayakan petani, nelayan, pedagang kecil, dan buruh untuk meningkatkan taraf hidupnya
11. Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha
12. Membimbing masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq, shadaqah, hibah, dan wakaf
13. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam
14. kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat, dan keluarga sejahtera

15. Menumbuhkan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan dalam Muhammadiyah
16. Menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat
17. Memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa serta peran serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.

Dari 17 amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah di atas, amal usaha yang pertama kali dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Hal ini sesuai dengan jalur pendidikan nasional yang disebutkan dalam pasal 13 bahwasanya jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya

Pada penulisan skripsi ini, akan difokuskan membicarakan pada usaha yang diterapkan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal. Kabupaten Takalar secara umum merupakan suatu daerah potensial untuk berkembangnya pemikiran-pemikiran keagamaan. Hal ini selain dikarenakan letak geografis dan tingkat pendapatan masyarakat yang minim, juga dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang kurang, baik pendidikan umum terlebih lagi pendidikan Islam. Oleh sebab itu, keadaan yang seperti ini banyak dimanfaatkan oleh misionaris untuk mengembangkan agamanya.

Kelurahan Salaka merupakan suatu daerah di Kabupaten Takalar yang sampai saat ini dapat menjaga aqidah masyarakat dari bahaya misionaris.

Hal ini tidak terlepas dari peran organisasi Muhammadiyah yang masih eksis dengan amal usahanya terutama di bidang pendidikan dan tabligh, baik secara formal maupun nonformal. Secara formal dapat dilihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dari TK, MI/SD, SMP/MTS dan SMA/MA Sedangkan secara nonformal dapat dilihat dengan diadakannya kursus-kursus, majelis-majelis taklim, baik untuk pengurus maupun untuk masyarakat.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul penelitian dengan judul, ***Peran Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Takalar).***

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut dijabarkan kedalam beberapa pernyataan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ?
2. Apakah faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat, adapun manfaatnya meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, serta menambah wacana pengetahuan tentang peran organisasi sosial keagamaan dalam pengembangan pendidikan islam khususnya pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam masyarakat, terutama bagi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Salaka.

E. Defenisi operasional

1. Peran Muhammadiyah

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002:854). Sedangkan Muhammadiyah secara bahasa diambil dari nama Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir, pembawa risalah Islam yang sempurna diutus untuk semua umat manusia sepanjang masa. Sedangkan “yah” dalam bahasa Arab disebut huruf *syibhu* atau *nisbi* yang artinya menyerupakan, menjeniskan, atau mengidentikkan. Jadi Muhammadiyah berarti orang-orang Islam yang hidup setelah Rasul Muhammad atau pengikut-pengikut nabi Muhammad *Shollallâhu âlaihi wasallam* yang akan mengikuti, menyerupakan diri, menjeniskan atau mengidentikkan diripada perilaku hidup serta akhlak budi pekerti perjuangan Nabi Muhammad *Shollallâhu âlaihi wasallam* (Kastholani, 2003 : 33). Sedangkan menurut Mulkhan (1990 : 4-5) Muhammadiyah adalah sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasikan dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus, dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk pengembangan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki Islam. Usaha-usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Jadi yang dimaksud peran Muhammadiyah dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau usaha yang dilakukan organisasi Muhammadiyah dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudn masyarakat Islam yang sebenar -benarnya.

2. Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan Pengembangan yang di maksud di sini adalah proses yang dilakukan Muhammadiyah untuk menghidup suburkan pendidikan Islam dengan melalui 2 cara, yaitu formal dan nonformal. bimbingan terhadap bimbingan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan masyarakat berasal dari kata *musyarok* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya menjadi kesepakatan menjadi masyarakat Maksud dari pengembangan pendidikan Islam di masyarakat dalam penelitian ini adalah usaha untuk menghidup suburkan pendidikan Islam dimasyarakat dalam rangka sumber daya manusia atau sumber daya umat Islam di masyarakat baik secara formal maupun nonformal.

3. Kelurahan Salaka

Adalah sebuah Kelurahan yang berlokasi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Berdasarkan penjelasan istilah di atas, yang dimaksud dari

judul peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di masyarakat (pendekatan sosiologis di Kelurahan Salaka) yaitu suatu penelitian tentang usaha atau kiprah organisasi Muhammadiyah untuk menghidup suburkan pendidikan Islam di masyarakat, baik secara formal maupun non formal, dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia atau sumber daya umat Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pimpinan Cabang Muhammadiyah

1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Pada waktu berdiri dan mengajukan pengesahan kepada Pemerintah Hindia Belanda memakai tanggal dan tahun Miladiyah atau Masehi. Adapun tanggal tersebut bertepatan waktu dengan penanggalan hijriyah ialah 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Pendiri Muhammadiyah adalah seorang kyai yang dikenal alim, cerdas dan berjiwa pembaharu, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya bernama Muhammad Darwis. Muhammadiyah didirikan dalam bentuk organisasi atau perkumpulan atau perhimpuna resmi, yang sering disebut dengan “persyarikatan”, yang waktu itu memakai istilah “Persjarikatan Moehammadijah”

(Nashir, 2010: 15).

Usaha Muhammadiyah pada mulanya tidaklah mulus. Tolakan, ancaman, halangan dan cercaan banyak diterima K.H Ahmad Dahlan. Namun berkat ketekunan dan kesabaran beliau, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesi K.H Ahmad Dahlan sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman, bahkan sampai keluar daerah dan keluar pulau Jawa.

Untuk mengorganisir kegiatan tersebut, maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada di seluruh pelosok tanah air. Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Islam yang diperoleh K.H Ahmad Dahlan selaku pendirinya. Gagasan pembaharuan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Makkah seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih Maskumambang (Gresik, Jawa Timur), juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaharu Islam, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaharu pemikiran Islam telah menanamkan benih ide-ide pembaharuan dalam diri Kyai Dahlan (Nashir, 2010: 26).

Sekembalinya dari Arab Saudi, K.H Ahmad Dahlan membawa spirit, ide dan gerakan pembaharuan. K.H Ahmad Dahlan yang lahir dari tradisi santri tradisional dan budaya Jawa kraton yang penuh dengan “pakem” tradisional yang konservatif, pergi melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sebuah negeri yang berada dalam pengaruh Wahabisme yang kental, justru pulang ke Tanah Air menjadi pembaharu.

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasan dalam konteks sosial merupakan hasil interaksi Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budiharjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekschool Jetis dimana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler. Para siswa tersebut sering datang kerumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak diurus oleh Kyai sendiri tapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan apabila suatu saat Kyai wafat (Nashir, 2010: 26).

Dari pemaparan di atas, kelahiran Muhammadiyah tidak lepas dari sikap, pemikiran dan langkah K.H Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. K.H Ahmad Dahlan mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdiid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di

kemudian hari. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah antara lain ialah :

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah dan khufarat yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya.
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan antar umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduser kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatif, berada dalam konservatisme, formalisme dan tradisionalisme.
- e. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan dengan kegiatan misi dan zending kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruh dikalangan rakyat .
- f. Keadaan bangsa Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya sangat menyedihkan sekali, yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
- g. Menghadapi kolonialisme dan imperialisme belanda di Indonesia.

h. Adanya rencana “Kristening Politik” dari pemerintah kolonial belanda, dalam rangka kepentingan politik kolonialnya (Salam dalam Nashir, 2010: 34).\

Pada saat Muhammadiyah lahir memang dipicu oleh situasi sosial, sehingga memacu kelahiran gerakan Islam ini. Umat Islam pada saat itu mempunyai pemahaman yang diwarnai oleh campur aduk ajaran islam. Contohnya praktik kemusyrikan (menyekutukan Allah dalam ajaran aqidah dan tauhid), tahayul (percaya pada hal-hal yang bersifat hayal atau mitos), bid’ah (mempraktikan hal-hal yang baru dalam agama, yang tidak ada tuntunanya dari ajaran Nabi) dan khurafat (mempercayai pada tanda-tanda alam yang dikaitkan dengan kejadian hidup menyerupai paham metafisika dan nujum).

2. Identitas Muhammadiyah

Identitas merupakan bukti dari berupa keterangan tertulis yang mana dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Adapun identitas Muhammadiyah sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 1 ayat 1, dinyatakan sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah (Shobron, Hidayah dan Shobahiya, 2009: 76).

Dengan identitas tersebut, menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi gerakan Islam, yaitu semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam yang telah diyakini kebenarannya.

3. Visi, Misi dan Tujuan Muhammadiyah

Adapun visi Muhammadiyah adalah Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan Dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkardi segala bidang sehingga menjadi rahmatan li al-alamn bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat utama yang diridhai Allah Subhanahu Wata'ala dalam kehidupan di dunia ini (Shobron, Hidayat dan Shobahiya, 2009: 95).

Sebagai Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Muhammadiyah memiliki misi sebagai berikut :

- a. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT, yang dibawa oleh Rasul Allah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh AS hingga Nabi Muhammad SAW.
- b. Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- c. Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia dan Sunnah Rasul.
- d. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Shobron, Hidayat dan Shobahiya, 2009: 96).

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yakni menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Shobron, Hidayat dan Shobahiya, 2009: 243).

4. Susunan Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki susunan organisasi yang terdiri atas pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Sedangkan cabang sendiri merupakan kesatuan ranting di suatu tempat (kecamatan) yang terdiri atas sekurang-kurangnya tiga ranting. Dalam pendirian sebuah cabang terdapat syarat-syarat tertentu, yaitu sekurang-kurangnya mempunyai :

- a. Pengajian/kursus berkala untuk anggota Pimpinan Cabang dan Unsur Pembantu Pimpinannya, Pimpinan Ranting, serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
- b. Pengajian/kursus muballigh/muballighah dalam lingkungan cabangnya, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
- c. Korps muballigh/muballighat Cabang sekurang-kurangnya 10 orang.
- d. Taman Pendidikan Al- Qur'an/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar.
- e. Kegiatan dalam bidang sosial, ekonomi dan kesehatan.
- f. Kantor/sekretariat.

Cabang Muhammadiyah yang bergerak secara aktif, kuat dan dinamis dapat mencapai tujuan dan cita-cita Muhammadiyah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

5. Konsep Pendidikan dalam Muhammadiyah

K.H Ahmad Dahlan ketika mendirikan Muhammadiyah, langsung mengkonsentrasikan kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Muhammadiyah sejak awal berdiri memiliki komitmen yang tinggi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan. Demikian pun berlanjut hingga saat ini, dimana lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah terus berkembang dan bertambah, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Walaupun tidak dipungkiri ada juga lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengalami kemunduran bahkan hingga tutup.

Hal itu merupakan dinamika lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Hakikat pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas dalam pengembangan potensi manusia. Di samping itu, pendidikan juga bertalian erat dengan tugas pengembangan aspek sosial yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan beragama dan berbangsa. Menurut K.H Ahmad Dahlan, nilai dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah :

- a. Pendidikan Akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan Individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.

- c. Pendidikan Sosial, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Adapun konsep pendidikan dalam Muhammadiyah yang tercantum dalam Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (2010: 130) didasarkan pada nilai-nilai dasar berikut :

- a. Pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- b. Ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.
- c. Menerapkan prinsip kerjasama (musyarakah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Jepang, Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru.
- d. Memelihara prinsip pembaharuan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha dibidang pendidikan.
- e. Memiliki kultur untuk memihak pada kaum yang mengalami kesengsaraan (du'afa dan mustad'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif.
- f. Memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

B. Peran Muhammadiyah

1. Pengertian Peran

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997:31). Peran merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang atau kelompok yang memiliki status tertentu, artinya jika seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan peran. Dalam hal ini, peran dan kedudukan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena dalam kehidupan sosial tidak ada kedudukan tanpa peran dan tidak ada peran tanpa kedudukan. Dengan demikian, peranan mengatur pola-pola perilaku di dalam pola-pola kehidupan sosial (Setiadi dan Kolip, 2011 : 46).

2. Peran Muhammadiyah Sebagai Organisasi Sosial

Dalam kehidupan sosial terdapat tatanan perilaku yang digunakan untuk mengatur perilaku anggota masyarakat, sedangkan organisasi/lembaga sosial juga memberikan andil dalam mewujudkan tatanan tersebut. Lembaga sosial merupakan alat untuk mengikat perilaku anggota masyarakat agar berperilaku sesuai dengan tatanan aturan yang menjadi kesepakatan kelompok sosial. (Setiadi dan Kolip, 2011: 47). Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan berdasarkan pada agama tidak bisa lepas dari andil di atas.

Menurut Elly Setiadi dan Usman Kolip (2011: 47) bahwa peran lembaga sosial berdasarkan fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Sebagai pemberi pedoman, yaitu memberikan pedoman kepada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah dalam masyarakat.
- b. Sebagai penjaga, yaitu menjaga keutuhan dan kestabilan sosial dari masyarakat yang bersangkutan agar tidak terjadi didintergrasi (perpecahan) dengan mengikat batasan tertentu.
- c. Sebagai pengontrol, yaitu memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendali sosial. Artinya membentuk sistem pengawasan atas tingkah pekerjaan para anggota masyarakat di dalam kelompok sosial agar menghindari berbagai penyimpangan sosial.

Pada dasarnya kedudukan dan peranan lembaga sosial akan berdampak hak dan kewajiban, baik secara individu maupun kelompok yang juga tidak akan lepas dari sistem yang memuat tatanan nilai dan norma sosial. Dalam hal ini adalah nilai-nilai dan norma ajaran agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Masyarakat

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam tidaklah lepas dari pengertian tentang pendidikan dan Islam itu sendiri, dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dipaparkan dengan jelas tentang pengertian pendidikan, yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam perkembangannya Djumransjah (2006: 22) menjelaskan pendidikan adalah “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rahani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sedangkan pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi (Hasbullah, 2009: 57). Sedangkan Islam secara etimologis dan menurut Al-Qur'an berarti penyerahan diri dan kepatuhan (Nahlawi, 1992: 36). Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran (Q.S 3 ayat 83):

Islam juga dapat dipahami sebagai nama agama serta tatanan kehidupan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Dalam Surat Ali-Imran ayat 19 dijelaskan juga bahwa barang siapa yang membuat atau mengikuti agama selain agama-Nya (Islam), meskipun itu agama samawi yang terdahulu, maka Allah SWT tidaklah akan menerimanya :

Jadi, Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup (penyempurna) segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Allah telah meridhai Islam untuk menata hubungan antara manusia dengan al-Khaliq, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri,

anak, pemerintah dan rakyat (Nahlawi, 1992: 37). Menurut Jusuf Amir Feisal (1995:108) dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah-istilah berikut :

- a. Taklim, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.
- b. Tarbiyah, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma etika / akhlak).
- c. Ta'dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, sistematis, terarah dan efektif.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 1995 : 152).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam masyarakat ialah usaha pembentukan akhlak (kepribadian) manusia secara menyeluruh yang tidak dibatasi dengan umur dalam mengembangkan fitrahnya sebagai manusia, mengembangkan potensinya, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya

secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang baik, mampu berbuat baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan lingkungannya.

2. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak manusia untuk dapat menjalankan ajaran Islam sebagai mana yang telah dikehendaki oleh Allah SWT. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1995 : 28) agar manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dapat menjalankan amanat yang telah diberikan dari Sang Maha Pencipta, maka pendidikan Islam dimaknai secara rinci. Karena itu, keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Maka pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Maka menurut Al-Abrasyi (1970:1) tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Tujuan pendidikan Islam yang agung senantiasa selaras dengan tujuan agama itu sendiri. Yaitu mewujudkan seorang mu'min yang takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, memperbaiki ibadahnya untuk mencapai kebahagiaan di

dunia dan akhirat (Hafidz dan Kastolani, 2009:34). Quraish Shihab (1994:172) menambahkan tujuan dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah, hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Dzarriyat ayat 56.

4. Jalur Pendidikan Islam

Dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak lepas dari jalur pendidikan itu sendiri, dimana dalam UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 diterangkan bahwa “ jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam usaha pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam, serta untuk mencegah dampak negatif dari perkembangan zaman, maka pendidikan Islam menempuh berbagai jalur pendidikan, yaitu :

a. Pendidikan formal

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11, bahwa “ pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Pendidikan non formal

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 12, bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dengan kata lain, pendidikan non formal ialah pendidikan diluar sekolah yang dibentuk untuk masyarakat yang memelukanya yang berguna untuk pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal agar tercapai long live education. Pendidikan non formal dapat berupa lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

c. Pendidikan informal

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 13, bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal tidak bersifat langsung dalam memberikan pelajaran kepada pihak terdidik.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa jalur pendidikan merupakan wadah yang dapat dilalui masyarakat untuk mengembangkan potensi diri yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Ketiga jalur pendidikan diatas, walau memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, akan tetapi ketiganya saling melengkapi dalam rangka mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Perkembangan pendidikan Islam tercermin dari banyaknya lembaga pendidikan Islam baik melalui jalur formal, non formal atau informal yang dirintis oleh pemerintah, lembaga swasta, organisasi keagamaan atau bahkan individu. Bahkan ada juga lembaga pendidikan Islam yang

memadukan didalamnya kurikulum pendidikan umum. Upaya tersebut dilakukan untuk melahirkan generasi muslim yang cerdas, berakhlak islami serta melek akan perkembangan zaman.

5. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Peningkatan mutu pendidikan Islam atau pengembangan pendidikan islam dapat bermakna dari segi kuantitatif dan kualitatif. Pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin (2011 : 1) secara kuantitatif yaitu bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang harus berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional dan trans-nasional, serta pengembangan iptek.

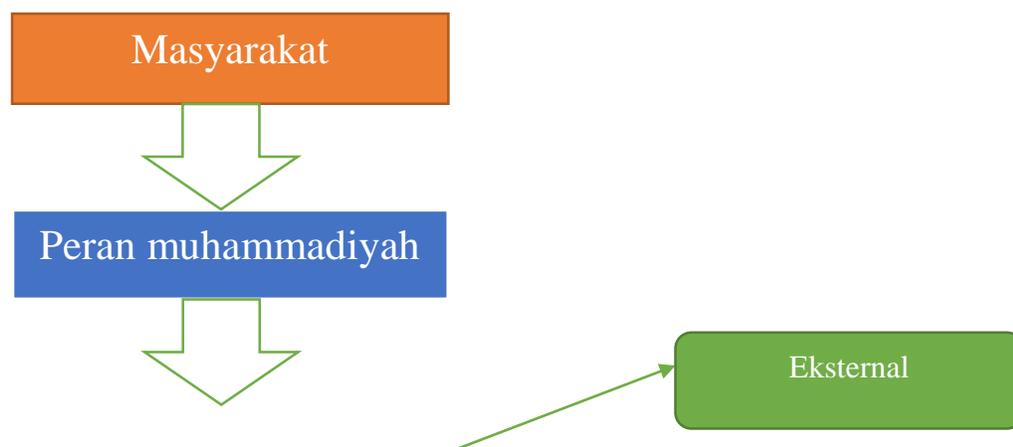
D. Landasan Teori

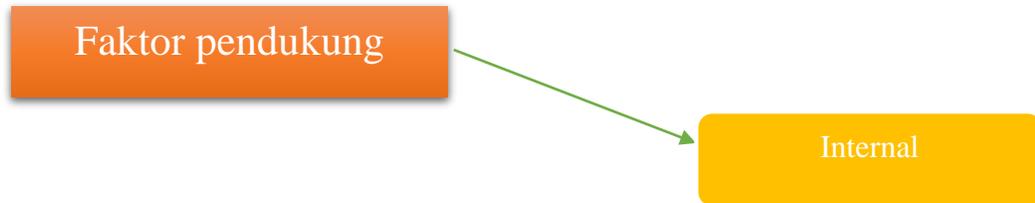
Teori yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu teori interaksi sosial dimana kita ketahui bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

F. Teori Komunikasi Organisasi

Menurut Wiryanto komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.²⁹ Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual. Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya bergantung.³⁰ Sebagian dari antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana. Everet M. Rogers mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas.

G. Kerangka Pikir





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengenai “Peran Muhammadiyah dalam pendidikan islam di Masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ”. Menurut Crasswell, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi dilapangan. Keempat, penelitian

menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya dilapangan dalam proses jatuh bangun.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif mengenai “Peran Muhammadiyah dalam pendidikan islam di Masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ”. Menurut Bogdan & Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Untuk memahami dan mendeskripsikan Peran Muhammadiyah dalam pendidikan islam di Masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ”. peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

B. Lokus penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan judul yang telah diambil maka penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Takalar terkhususnya di Kelurahan Salaka Kecamatan pattallassang dan akan dilaksanakan setelah proposal penelitian disetujui untuk dilaksanakan. Lokasi penelitian di Lakukan di Kelurahan Salaka

dimana lokasi wilayah ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat yang setiap harinya melakukan interaksi.

C. Informan penelitian

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang di perlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa orang yang di anggap bisa memberikan data atau informasi yang benar terhadap masalah yang di teliti.

Dalam penentuan informan penelitian maka peneliti mengambil sample sebanyak 7 orang karena peneliti menggunakann teknik *Quota sampling* (penarikan sample secara jatah), yaitu teknik *sampling* ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sample penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data.

D. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

E. Instrument penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, dan peneliti sendiri.

F. Jenis dan sumber data penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dan pengisian kuisisioner dengan Masyarakat Di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar serta penulis melakukan transaksi secara langsung guna memperoleh data yang akurat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, Study Literatur, observasi, dan Kuesioner dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

a. Study Literatur

Study literatur dilakukan dengan membaca beberapa buku yang relevan dengan penelitian. Dalam study literature ditemukan beberapa data sekunder tentang kondisi geografis secara umum, teori-teori yang dapat dijadikan pisau analisis

dalam melihat fenomena social budaya yang ada, serta definisi beberapa konsep yang menunjang penulisan laporan.

b. Observasi

Peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipasi yaitu observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan Di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Teknik wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian, instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

d. Teknik Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen

atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87). Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden, maka dalam menyusun angket perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar atau petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (populer), kalimat tidak terlalu panjang. Dan ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya.

e. Teknik Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berate mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Pengertian kedua, di peruntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik.

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003; 85); a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk

mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi dan lain sebagainya (Moleong,1989:209) Langkah menganalisis data adalah dengan menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang diambil tentu saja berdasar pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti. Cara yang diambil dalam analisi ini adalah setelah data terkumpul semua baik itu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan harian di lapangan, hasil observasi dan lain sebagainya ditabulasi. Setelah itu peneliti melakukan pengelompokan-pengelompokan jawaban. mengacu pada parameter yang telah ditentukan dengan cara seperti ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan dan tidak dilakukan secara berulang-ulang, kelengkapan data yang utuh juga memudahkan di dalam menarik kesimpulan.

I. Teknik keabsahan data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui

keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29).

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Salaka

Kelurahan Salaka merupakan salah satu Kelurahan dari empat lingkungan di Kecamatan Pattallassang yaitu Lingkungan Salaka, Lingkungan

Lompo', Lingkungan Alluka dan Lingkungan Pa'rasanagang Beru. Seiring dengan perkembangan Kelurahan Salaka secara silih berganti Kelurahan Salaka ini dibentuk dari tahun 2013 lokasi penelitian ini masih baru sekali dikalangan Kelurahan Salaka Untuk lebih jelasnya berikut disajikan daftar nama-nama Kepala Lingkungan yang memimpin di Kelurahan Salaka.

TIM KELOMPOK KERJA PROFIL KELURAHAN SALAKA
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR TAHUN
2013

Penanggung jawab	: H. Safril, SE
Ketua	: Nasaruddin Daud, SE
Sekretaris	: Muh. Irwan, SE
Anggota	: 1. Bohari, SE 2. Ahmad Leta, SE 3. Subair, S,Sos 4. Irmawati, SH
Pendata	: 1. Sardianah 2. St. Hamsinah 3. Syamriani, S,Hi 4. Nurbaeti

Tabel 1.1 Daftar nama – nama Kepala Lingkungan di Kelurahan Salaka

No	Nama kepala lingkungan	Periode
1.	H. Abd Razak, S.Pd Daeng Ngepong	2013-2017
2.	Suharto Daeng Jarung	2013-2017
3.	Saparuddin Daeng Naba	2013-2017
4.	Zinudddin Daeng Sila	2013-2017

Ruang lingkup penelitian dapat dilihat dari lokasi/tempat penelitian dengan gambaran keadaan geografis, keadaan demografi, keadaan wilayah pemerintahan, struktur organisasi yang diuraikan dibawah ini.

B. Keadaan Geografis

1. Batas Wilayah dan Kondisi Geografis

- Sebelah utara Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
- Sebelah selatan Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
- Sebelah timur Kelurahan Bajeng Kecamatan Polong Bangkeng selatan
- Sebelah barat Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

2. Luas wilayah menurut penggunaan

- Luas pemukiman 17,55 Ha
- Luas persawahan 120,23 Ha
- Luas perkebunan 0,50 Ha
- Luas kuburan 1,00 Ha
- Luas pekarangan 34,75 Ha
- Luas taman 0,00 Ha
- Perkantoran 28,42 Ha
- Luas prasarana umum lainnya 45,55 Ha
- Total luas 248,00 Ha

3. Topografi

- Desa/kelurahan dataran rendah 248,00 Ha
- Desa/kelurahan berbukit – bukit 0,00 Ha
- Desa/kelurahan dataran tinggi/pegunungan 0,00 Ha
- Desa/kelurahan lereng gunung 0,00 Ha
- Desa/kelurahan tepi pantai/pesisir 0,00 Ha
- Desa/kelurahan kawasan rawa 0,00 Ha
- Desa/kelurahan kawasan gambut 0,00 Ha
- Desa/kelurahan aliran sungai 0,00 Ha
- Desa/kelurahan bantaran sungai 0,00 Ha
- Lain-lain 0,00 Ha

4. Orbitasi

- Jarak ibu kota ke kecamatan 4,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor 0,10 jam
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan 0,00 unit
- Jarak ke ibu kota kabupaten/kota 5,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor 0,15 jam
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota 0,00 unit
- Jarak ke ibu kota provinsi 45,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor 1,50 jam
- Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 6,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota provinsi 2,00 unit

C. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Saalaka tercatat jumlah KK sebanyak 637 dengan klasifikasi jumlah laki-laki jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.378 jiwa.

Penduduk Kelurahan Salaka didominasi suku Makassar dengan persentase 98 % dan selebihnya adalah non Bugis Makassar. Penduduk Lingkungan Salaka sebagian besar bermata pencaharian pada Bidang Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Pegawai Negeri, Wiraswasta dan lain-lain.

Tabel 1.2: Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Pendidikan	Frekuensi
1.	Taman Kanak-kanak	103 orang
2.	Sekolah	170 orang
3.	Dasar/SederajatSLTP/Sederajat	245 orang
4.	SLTA/Sederajat	358 orang
5.	Akademi (D1 – D3)	84 Orang
6.	Sarjana (S1 – S3)	58 Orang

Tabel 1.3 : Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk Klasifikasi

No.	Mata pencaharian	Jumlah
------------	-------------------------	---------------

Di Kelurahan Salaka ini kepercayaan mayoritas Islam dan para masyarakat setiap harinya berpakaian sopan, di lokasi penelitian ini terkhusus di Kelurahan Salaka sudah tidak memakai adat-adat yang menjurus kemusyrikan seperti melakukan adat kematian, pernikahan dan lain hal sebagainya. Di lokasi penelitian

1.	Pegawai negeri	76 orang
2.	TNI/POLRI	9 orang
3.		377 orang
4.	Karyawan Swasta	563 orang
5.	Petani	256 orang
	Buruh Tani	

saya ini sudah termasuk dalam organisasi yakni Muhammadiyah sebagaimana yang bersangkutan dengan judul saya yaitu “peran Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Masyarakat”

D. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sebagai penunjang kegiatan pemerintahan, sarana dan sarana di Kelurahan Salaka antara lain : meja, computer , telepon, radio, TV, jumlah ruang kerja, listrik, rumah dinas Lurah, dengan kondisi yang masih layak pakai.

E. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun efektifitas pelaksanaan pelayanan publik maka sarana dan prasarana harus tersedia sehingga akan mendukung pelaksanaan pembangunan Kelurahan yang dilakukan

di Kelurahan Salaka. Ini dapat kita lihat tersedianya sarana dan prasarana baik itu sarana Pendidikan, Keagamaan, Olahraga dan sarana/prasarana lainnya. Pertama untuk Sarana dan Prasarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Salaka yaitu : dari segi prasarana pendidikan ada empat TK, dua SD/MI, dua SMP/MTS dan dua SMA/MA sekolah- sekolah ini dalam bidang pendidikan dalam naungan Muhammadiyah sesuai judul skripsi saya tentang “peran Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat”. Dan adapun sarana dan prasana keolaraangan yakni sepak bola, bola volley dan sebagainya.

Ketiga adalah untuk Sarana dan Prasarana Tempat Peribadatan yang ada di Kelurahan Salaka didominasi oleh bangunan mesjid dimana hal ini disebabkan karena seluruh masyarakat Kelurahan Salaka beragama Islam. Berikut Sarana Keagamaan Dan Organisasi Keagamaan yaitu : Masjid, Mushallah dan Mjelis Ta’lim.

Keempat, untuk keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi Darat di Kelurahan Salaka dapat dilihat dari kondisi jalan dan jumlah transport yang ada. Seperti jalan asapal, jembatan dan tanah.

Kelima, untuk Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kelurahan Salaka sendiri tergolong cukup memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa Sarana Kesehatan yang setiap hari melayani kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Berikut Sarana dan Prasarana Kesehatan yang dimiliki oleh Kelurahan Salaka: posyandu, pustu dan dokter praktik.

Dari urain tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk Bidang Kesehatan, masyarakat Kelurahan Salaka cukup terlayani dengan adanya beberapa Sarana dan Prasarana Kesehatan tersebut.

F. Pemerintahan

Wilayah Kelurahan Salaka secara administratif terdiri dari 4 Lingkungan. Untuk melaksanakan tugas pelayanan umum ditingkat Kelurahan, maka Kepala Lingkungan dibantu seorang Sekretaris Lingkungan , dibantu oleh tiga seksi yaitu seksi Kesejahteraan Sosial, Kepala Seksi Ekonomi Dan Pembangunan, Serta Kepala Seksi Pemerintahan. Sedangkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) memiliki 11 orang anggota, 1 Ketua, dan 10 anggota. Terdiri dari tiga urusan, antara lain urusan umum, urusan persidangan, urusan keuangan. Juga memiliki tiga komisi antara lain Komisi Pemerintahan, Komisi Ekonomi, dan Komisi Kesejahteraan Sosial.

G. Penyelenggaraan Pemerintahan Kelurahan Salaka

Adapun penyelenggara pemerintahan di Kelurahan Salaka terdiri dari :

1. Kepala Lurah
2. Sekretaris Lurah
3. Bendahara Lurah
4. Kepala urusan pemerintahan
5. Kepala urusan pembangunan

6. Kepala urusan umum

7. Kepala-kepala Lingkungan

Adapun rincian tugas/program kerja Kelurahan Salaka Antara Lain :

1. Kepala lurah

I. Menyelenggarakan pemerintahan lurah, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.

II. Membina perangkat kelurahan dan administrasi kantor

III. Menghadiri rapat koordinasi dan undangan yang dilaksanakan di Kelurahan, Kecamatan dan pemerintah kabupaten

IV. Dalam menyelenggarakan program kerja kepala desa, dilaksanakan dengan :

a) Kedudukan kepala desa adalah perangkat desa sebagai kepala pemerintahan yang berada dan bertanggung jawab kepada bupati melalui camat

b) Tugas dan tanggung jawab kepala desa adalah :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan Kelurahan sesuai kewenangan yang diberikan

2. Berkewajiban mengetahui permasalahan yang terjadi di kelurahan dan cara memecahkan masalah tersebut

3. Pelayanan umum

4. Memberikan pertanggung jawaban kepada bupati sehubungan dengan tugas-tugas yang diberikan

- Bidang Pemerintahan

1. Mengadakan pembinaan administrasi lurah
2. Rapat koordinasi tentang pelaksanaan semua peraturan kabupaten Takalar
3. Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat lurah
4. Melakukan pendataan dan pembinaan administrasi penduduk
5. Pemberdayaan dan pelestarian lembaga adat
6. Menetapkan pengelolaan tanah kas lurah, tanah adat dan aset lurah
7. Penetapan batas lurah

- Bidang Pembangunan

1. Koordinasi, membina dan mengawasi pelaksanaan proyek-proyek yang dialokasikan di Kelurahan Salaka
2. Menghadiri rapat Musbang lurah dan Musrembang Kecamatan
3. Menghadiri Rapat Intersipikasi penagihan PBB
4. Menghadiri rapat-rapat sosialisasi
5. Menumbuhkan dan pengembangan kelembagaan petani
6. Pengetahuan pemanfaatan air pada tingkat usaha tani
7. Pengawasan pengadaan dan penggunaan pupuk palsu
8. Pengembangan lembaga adat
9. Mendukung terlaksananya penataan lahan klarifikasi kebun
10. Pengawasan perluasan areal perkebunan
11. Pemeliharaan rutin jalan kabupaten, jalan tani yang ada di Kelurahan Salaka

12. pembinaan pelaksanaan P3A

13. Pengawasan terhadap pengrusakan lingkungan hidup

14. Melindungi satwa yang ada

• Bidang Umum

1. Koordinasi dan melaksanakan pengendalian dalam rangka penanggulangan bencana alam

2. Pembinaan terhadap masyarakat pengrajin.

3. Penyuluhan sederhana tentang pemberantasan penyakit menular

4. Pengawasan terhadap dukun bayi

5. pengawasan terhadap tenaga medis di Pustu atau Puskesmas

6. Ikut memfasilitasi dan memotivasi kelompok belajar yang ada di Kelurahan Salaka

7. Ikut memfasilitasi pembinaan organisasi pemuda

8. Pendataan penyandang masalah sosial dan potensi kesejahteraan sosial

9. Pengawasan terhadap kaset VCD porno

10. Pengawasan terhadap pengedar dan pengguna narkoba

11. Motivasi pelaksanaan gerakan sayang ibu

12. Pengelolaan dana sehat

13. Pengawasan terhadap media Informasi yang beredar

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan

menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang bagaimana pandangan masyarakat di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar tentang peran Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat dan bagaimana Perubahan sosial akibat adanya Muhammadiyah yang berkembang dalam pendidikan Islam pada umumnya di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

A. Identitas Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu masyarakat Lingkungan Salaka Kecamatan Pattallassang kabupaten Takalar.

Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberik
peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi
sebelumnya Begitu seterusnya. 49

Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, Nama, Umur, Agama, Jenis kelamin, Alamat, Pendidikan terakhir, dan sudah berapa lama dia tinggal/ menetap di daerah itu.

Profil Informan

1. Informan “Daeng Lingka” (laki-laki)

Informan Daeng Lingka berumur 62 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan menjabat sebagai Imam Kelurahan Salaka dan tentunya dalam organisasi Muhammadiyah .

2. Informan “Daeng Baji” (perempuan)

Informan Daeng Baji berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah (SMP), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka mengikuti organisasi Aisyiah.

3. Informan “Daeng Ngepong”(laki-laki)

InformanDaeng Nompo berumur47 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga selain kepala keluarga dia juga sebagai kepala Lingkungan Lompo’, pendidikan informan sampai strata satu (S1), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan memasuki organisasi Muhammadiyah.

4. Informan “Daeng Sibali” (laki-laki)

Informan Daeng Sibali berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir di Kaluarrang dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai petani namun dia aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

5. Informan “Daeng Baheng” (laki-laki)

Informan Daeng Baheng berumur 47 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah (SMP), informan lahir di Salaka dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai petani namun dia juga aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

6. Informan “Daeng sangnging” (perempuan)

Informan Daeng sangnging berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir di Salaka dan bertempat tinggal di Lingkungan Lompo' Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan aktif sebagai anggota Aisyiah.

7. Informan “Daeng Bombong” (laki-laki)

Informan Daeng Baheng berumur 24 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas(SMA), informan lahir di Lengese dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai satpam namun dia juga aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

B. Pembahasan

1. Peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Seperti yang diketahui secara umum Indonesia merupakan suatu negara mayoritas Islam .Dimana Idonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan , karena bidang pendidikan ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Khususnya masyarakat di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar yang memiliki pandangan masing-masing terhadap adanya peran Muhammadiyah dalam peekembangan pendidikan Islam di Masyarakat

Seperti yang diungkapkan oleh Daeng Lingka yang berusia 62 tahun selaku imam lingkungan menyatakan bahwa: *sebagai petani di desa ini dan apabila kita*

“Iya nak saya saya sudah beberapa tahun berprofesi sebagai imam lingkungan Salaka sangat setuju dengan adanya Muhammdiyah yg berkembang

pesat dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang sasya juga termasuk alumni dari sekolah yang dulunya dikenal sebagai muallimin ”. (Wawancara: 20-8-2017).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Daeng Baji yang berumur 46 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwa:

“Saya juga sangat setuju nak dengan adanya Muhammadiyah yang berkembang dalam pendidikan islam terkhusus di daerah kita ini karena anak-anak saya bias menjenjang pendidikan disisilain rute dari rumah rumah dekat ada banyak pelajaran agama yang dipelajarinya yang mungkin sekolah umum tidak mempelajari pelajaran agama yang terbagi dalam beberapa pelajaran seperti Al-qur’an Hadits, akidah dan akhlak AL Islam Kemuhammadiyah yang tidak sekolah umum pmendapatkannya namun di sekolah Muhammadiyah ini mempelajari juga peajaran umum”.(Wawancara: 22-8-2017).

Sedangkan yang diutarakan oleh Daeng Sibali seorang laki-laki yang berusia 46 tahun sekaligus sebagai kepala keluarga mengatakan bahwa: *“Saya rasa dengan adanya perkembangan pendidikan Islam yang notabenenya dalam naungan Muhammadiyah ada dampak negatifnya bagi kalangan remaja terkhusus untuk laki-laki yang terkadang menganggap sekolah naungan Islam itu pelarian dari ketidاكلulusan di sekolah negeri”.*(Wawancara: 24-8-2017).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahdengan adanya Muhammadiyah yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Dalam mengupayakan usaha-usaha menuju cita-cita dan mengembangkan paham Muhammadiyah cukup banyak menemui rintangan dan ujian. Mereka melangkah terus dengan niat yang suci dan ikhlas dengan pasrah mengharapkan ridho Allah. Sembojangnya adalah “bahwa kita tidak mencari musuh, tetapi bila musuh tak dapat di elakkan, jalan surut apalagi menyerah tidak akan ditempuh”.

Dalam upaya menyebarkan pikiran-pikirannya sebagai gerakan pembaharu, Muhammadiyah bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh-tabligh dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan mesjid-mesjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah dan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti sholat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka.

Dakwah islam di Indonesia juga memberi warisan tidak hanya pada bidang yang bentuknya fisik, seperti panti-panti asuhan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, tetapi juga sebuah sikap adanya dialog untuk memperkecil perbedaaan. Sikap dialog ini akhirnya menimbulkan sikap ramah sekaligus peka terhadap lingkungan sosialnya.

2. faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Kehidupan sosial manusia terutama tentang tindakan-tindakan manusia baik tindakan individual, tindakan kelompok, tindakan yang lazim (*commonplace*) maupun tindakan yang tidak lazim (*unusual*). Dalam organisasi muhammadiyah terjadi interaksi diantara individu dengan individu yang tergabung dalam masyarakat yang terlibat didalamnya dan terbangun hubungan persaudaraan karena adanya kesamaan aliran yang dimiliki. Salah satu faktor pendukung yang dihadapi Muhammadiyah yaitu pendekatan budaya. Kebudayaan yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya. Kebudayaan terjadi karena kebudayaan yang diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup adalah pedoman yang operasional dalam menghadapi kehidupan nyata. Selain itu, ada juga pendekatan agama. Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dan yang terakhir pendekatan pendidikan Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat

yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menganambil teori komunikasi dimana, Menurut Wiryanto komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. 29 Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat- surat resmi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual. Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya bergantung.³⁰ Sebagian dari antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana. Everet M. Rogers mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas.

Maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur serta bermartabat menuju kehidupan berkemajuan. Dalam rangka mencapai

maksud dan tujuannya, Muhammadiyah berusaha mempergiat dan memperdalam Ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya, memperteguh iman, menggemirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak. Hal ini dilaksanakan dengan mempergiat dan menggemirakan Tabligh dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.

Muhammadiyah juga berusaha meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut tuntunan Islam, menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat, menumbuhkan serta meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan ukhuwah Islamiyah. Muhammadiyah juga berusaha membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam, juga menggerakkan dan menghidupi suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan takwa dalam bidang kesehatan, sosial, perkembangan masyarakat dan keluarga sakinah. Muhammadiyah berusaha memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas Ilmu pengetahuan dan teknologi menurut tuntunan Islam, membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa. Serta pemantapan kesatuan dan kesatuan bangsa, pembangunan nasional juga melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

C. Perkembangan Islam Di Takalar

Berabad-abad sebelum datangnya Agama Islam ke Sulawesi Selatan, penduduknya telah mengenal dan menata kehidupannya dengan ajaran-ajaran

Animisme, Dinamisme. Ajaran dari kepercayaan itu membudayakan turun temurun, sebab diperkirakan sudah ada sejak abad 17 M. Oleh karena itu, sekalipun para ulama dan mubaligh telah menyebarkan Agama Islam di Sulawesi Selatan dengan segala kesungguhan dan berbagai pendekatan yang bijaksana namun masih banyak penduduk melakukan kebiasaan dan kepercayaan lama mereka. Hal ini para ulama membutuhkan kesabaran dan tekad kuat untuk terus menerus mendakwahi mereka, agar hidayah Allah sampai kepada mereka. Seperti halnya di Kabupaten Takalar yang pada umumnya penduduk Takalar menganut ajaran Islam bahkan dikategorikan 100% penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam kenyataan masyarakat masih banyak di antara mereka meyakini adanya roh-roh atau makhluk-makhluk yang berdiam di sekitar pohon, batu, kuburan dan lain sebagainya. Perkembangan Islam di Takalar sedikit demi sedikit telah banyak masyarakat yang telah meninggalkan kebiasaan nenek moyang mereka, demikian juga cara berpikir masyarakat yang lambat laun menjadi lebih rasional dalam menangani persoalan-persoalan dalam kehidupan

Begitupun mengenai pelaksanaan sholat idul fitri dan idul adha yang dulunya dilaksanakan masyarakat hanya terbatas dalam masjid saja maka sekarang telah banyak masyarakat melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha di tanah lapangan. Begitu juga dengan pelaksanaan sholat sunat tarawih 21 rakaat oleh masyarakat umum kini mereka melakukan sholat tarawih 8 rakaat.

Terkhusus masuknya Muhammadiyah yang pertama dalam kelurahan Salaka kecamatan Pattalassang hamper 80 % masyarakat Islam sudah tidak ada yang

mempercayai paham animism dan dinamisme sehingga berkembangnya lagi dalam dunia pendidikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar sangat disegani oleh masyarakat karena dengan perkembangan muhammadiyah dalam

perkembangan pendidikan Islam bermanfaat baik bagi anak-anak mereka selain jarak sekolah dari rumah pelajaran agama lebih dominan dibanding pelajaran umum yang disekolah umum hanya mempelajari pendidikan Agama Islam saja.

2. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar adapun beberapa faktor pendukung yaitu: pendekatan budaya, pendekatan agama dan pendekatan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar tetap menjaga adat istiadat serta saling menghargai dan berorganisasi.
2. Perlunya masyarakat mendorong anak-anaknya agar kiranya dapat berorganisasi yang memang sudah disediakan di sekolah-sekolah naungan Muhammadiyah seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) agar kiranya dapat menebar luaskan wawasan pemahaman akan adanya Muhammadiyah sehingga berperan penting dalam bidang pendidikan.

3. Diharapkan kepada masyarakat terkhusus di Kelurahan Salaka akan adanya kesadaran mengikuti organisasi seperti Aisyiah yang dikhususkan dalam kaum hawa baik yang sudah berumah tangga, karena jika semua aktif dalam satu Kelurahan maka kegiatan-kegiatan islami akan tercipta sesuai yang diinginkan pimpinan Daerah muhammadiyah itu sendiri.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

G. Sejarah Kelurahan Salaka

Kelurahan Salaka merupakan salah satu Kelurahan dari empat lingkungan di Kecamatan Pattallassang yaitu Lingkungan Salaka, Lingkungan Lompo', Lingkungan Alluka dan Lingkungan Pa'rasanagang Beru. Seiring dengan perkembangan Kelurahan Salaka secara silih berganti Kelurahan Salaka ini dibentuk dari tahun 2013 lokasi penelitian ini masih baru sekali dikalangan Kelurahan Salaka Untuk lebih jelasnya berikut disajikan daftar nama-nama Kepala Lingkungan yang memimpin di Kelurahan Salaka.

TIM KELOMPOK KERJA PROFIL KELURAHAN SALAKA

KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR TAHUN

2013

Penanggung jawab	: H. Safril, SE
Ketua	: Nasaruddin Daud, SE
Sekretaris	: Muh. Irwan, SE
Anggota	: 1. Bohari, SE
	2. Ahmad Leta, SE
	3. Subair, S,Sos
	4. Irmawati, SH

Pendata : 1. Sardianah
 2. St. Hamsinah
 3. Syamriani, S,Hi
 4. Nurbaeti

Tabel 1.1 Daftar nama – nama Kepala Lingkungan di Kelurahan Salaka

No	Nama kepala lingkungan	Periode
1.	H. Abd Razak, S.Pd Daeng Ngepong	2013-2017
2.	Suharto Daeng Jarung	2013-2017
3.	Saparuddin Daeng Naba	2013-2017
4.	Zinudddin Daeng Sila	2013-2017

Ruang lingkup penelitian dapat dilihat dari lokasi/tempat penelitian dengan gambaran keadaan geografis, keadaan demografi, keadaan wilayah pemerintahan, struktur organisasi yang diuraikan dibawah ini.

H. Keadaan Geografis

5. Batas Wilayah dan Kondisi Geografis

- Sebelah utara Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

- Sebelah selatan Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
- Sebelah timur Kelurahan Bajeng Kecamatan Polong Bangkeng selatan
- Sebelah barat Desa Manjapai Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

6. Luas wilayah menurut penggunaan

- Luas pemukiman 17,55 Ha
- Luas persawahan 120,23 Ha
- Luas perkebunan 0,50 Ha
- Luas kuburan 1,00 Ha
- Luas pekarangan 34,75 Ha
- Luas taman 0,00 Ha
- Perkantoran 28,42 Ha
- Luas prasarana umum lainnya 45,55 Ha
- Total luas 248,00 Ha

7. Topografi

- Desa/kelurahan dataran rendah 248,00 Ha
- Desa/kelurahan berbukit – bukit 0,00 Ha
- Desa/kelurahan dataran tinggi/pegunungan 0,00 Ha
- Desa/kelurahan lereng gunung 0,00 Ha
- Desa/kelurahan tepi pantai/pesisir 0,00 Ha

- Desa/kelurahan kawasan rawa 0,00 Ha
- Desa/kelurahan kawasan gambut 0,00 Ha
- Desa/kelurahan aliran sungai 0,00 Ha
- Desa/kelurahan bantaran sungai 0,00 Ha
- Lain-lain 0,00 Ha

8. Orbitasi

- Jarak ibu kota ke kecamatan 4,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor 0,10 jam
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan 0,00 unit
- Jarak ke ibu kota kabupaten/kota 5,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor 0,15 jam
- Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 1,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota 0,00 unit
- Jarak ke ibu kota provinsi 45,00 km
- Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor 1,50 jam

- Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 6,00 jam
- Kendaraan umum ke ibu kota provinsi 2,00 unit

I. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Saalaka tercatat jumlah KK sebanyak 637 dengan klasifikasi jumlah laki-laki jiwa dan jumlah penduduk perempuan 2.378 jiwa. Penduduk Kelurahan Salaka didominasi suku Makassar dengan persentase 98 % dan selebihnya adalah non Bugis Makassar. Penduduk Lingkungan Salaka sebagian besar bermata pencaharian pada Bidang Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Pegawai Negeri, Wiraswasta dan lain-lain.

Tabel 1.2: Klasifikasi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Pendidikan	Frekuensi
1.	Taman Kanak-kanak	103 orang
2.	Sekolah	170 orang
3.	Dasar/SederajatSLTP/Sederajat	245 orang

4.	SLTA/Sederajat	358 orang
5.	Akademi (D1 – D3)	84 Orang
6.	Sarjana (S1 – S3)	58 Orang

Tabel 1.3 : Penduduk Menurut Mata Pencapaian Penduduk Klasifikasi

No.	Mata pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai negeri	76 orang
2.	TNI/POLRI	9 orang
3.	Karyawan Swasta	377 orang
4.	Petani	563 orang
5.		256 orang

	Buruh Tani	
--	------------	--

Di Kelurahan Salaka ini kepercayaan mayoritas Islam dan para masyarakat setiap harinya berpakaian sopan, di lokasi penelitian ini terkhusus di Kelurahan Salaka sudah tidak memakai adat-adat yang menjurus kemusyrikan seperti melakukan adat kematian, pernikahan dan lain hal sebagainya. Di lokasi penelitian saya ini sudah termasuk dalam organisasi yakni Muhammadiyah sebagaimana yang bersangkutan dengan judul saya yaitu “peran Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Masyarakat”

J. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sebagai penunjang kegiatan pemerintahan, sarana dan sarana di Kelurahan Salaka antara lain : meja, computer , telepon, radio, TV, jumlah ruang kerja, listrik, rumah dinas Lurah, dengan kondisi yang masih layak pakai.

K. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun efektifitas pelaksanaan pelayanan publik maka sarana dan prasarana harus tersedia sehingga akan mendukung pelaksanaan pembangunan Kelurahan yang dilakukan

di Kelurahan Salaka. Ini dapat kita lihat tersedianya sarana dan prasarana baik itu sarana Pendidikan, Keagamaan, Olahraga dan sarana/prasarana lainnya. Pertama untuk Sarana dan Prasarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Salaka yaitu : dari segi prasarana pendidikan ada empat TK, dua SD/MI, dua SMP/MTS dan dua SMA/MA sekolah- sekolah ini dalam bidang pendidikan dalam naungan Muhammadiyah sesuai judul skripsi saya tentang “peran Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat”. Dan adapun sarana dan prasana keolaraangan yakni sepak bola, bola volley dan sebagainya.

Ketiga adalah untuk Sarana dan Prasarana Tempat Peribadatan yang ada di Kelurahan Salaka didominasi oleh bangunan mesjid dimana hal ini disebabkan karena seluruh masyarakat Kelurahan Salaka beragama Islam. Berikut Sarana Keagamaan Dan Organisasi Keagamaan yaitu : Masjid, Mushallah dan Mjelis Ta’lim.

Keempat, untuk keadaan Sarana dan Prasarana Transportasi Darat di Kelurahan Salaka dapat dilihat dari kondisi jalan dan jumlah transport yang ada. Seperti jalan asapal, jembatan dan tanah.

Kelima, untuk Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kelurahan Salaka sendiri tergolong cukup memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa Sarana Kesehatan yang setiap hari melayani kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Berikut Sarana dan Prasarana Kesehatan yang dimiliki oleh Kelurahan Salaka: posyandu, pustu dan dokter praktik.

Dari urain tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk Bidang Kesehatan, masyarakat Kelurahan Salaka cukup terlayani dengan adanya beberapa Sarana dan Prasarana Kesehatan tersebut.

L. Pemerintahan

Wilayah Kelurahan Salaka secara administratif terdiri dari 4 Lingkungan. Untuk melaksanakan tugas pelayanan umum ditingkat Kelurahan, maka Kepala Lingkungan dibantu seorang Sekretaris Lingkungan , dibantu oleh tiga seksi yaitu seksi Kesejahteraan Sosial, Kepala Seksi Ekonomi Dan Pembangunan, Serta Kepala Seksi Pemerintahan. Sedangkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) memiliki 11 orang anggota, 1 Ketua, dan 10 anggota. Terdiri dari tiga urusan, antara lain urusan umum, urusan persidangan, urusan keuangan. Juga memiliki tiga komisi antara lain Komisi Pemerintahan, Komisi Ekonomi, dan Komisi Kesejahteraan Sosial.

H. Penyelenggaraan Pemerintahan Kelurahan Salaka

Adapun penyelenggara pemerintahan di Kelurahan Salaka terdiri dari :

8. Kepala Lurah
9. Sekretaris Lurah
10. Bendahara Lurah
11. Kepala urusan pemerintahan
12. Kepala urusan pembangunan

13. Kepala urusan umum

14. Kepala-kepala Lingkungan

Adapun rincian tugas/program kerja Kelurahan Salaka Antara Lain :

2. Kepala lurah

I. Menyelenggarakan pemerintahan lurah, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan.

II. Membina perangkat kelurahan dan administrasi kantor

III. Menghadiri rapat koordinasi dan undangan yang dilaksanakan di Kelurahan, Kecamatan dan pemerintah kabupaten

IV. Dalam menyelenggarakan program kerja kepala desa, dilaksanakan dengan :

a) Kedudukan kepala desa adalah perangkat desa sebagai kepala pemerintahan yang berada dan bertanggung jawab kepada bupati melalui camat

b) Tugas dan tanggung jawab kepala desa adalah :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan Kelurahan sesuai kewenangan yang diberikan

2. Berkewajiban mengetahui permasalahan yang terjadi di kelurahan dan cara memecahkan masalah tersebut

3. Pelayanan umum

4. Memberikan pertanggung jawaban kepada bupati sehubungan dengan tugas-tugas yang diberikan

- Bidang Pemerintahan

1. Mengadakan pembinaan administrasi lurah
2. Rapat koordinasi tentang pelaksanaan semua peraturan kabupaten Takalar
3. Pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat lurah
4. Melakukan pendataan dan pembinaan administrasi penduduk
5. Pemberdayaan dan pelestarian lembaga adat
6. Menetapkan pengelolaan tanah kas lurah, tanah adat dan aset lurah
7. Penetapan batas lurah

- Bidang Pembangunan

4. Koordinasi, membina dan mengawasi pelaksanaan proyek-proyek yang dialokasikan di Kelurahan Salaka
5. Menghadiri rapat Musbang lurah dan Musrembang Kecamatan
6. Menghadiri Rapat Intersipikasi penagihan PBB
7. Menghadiri rapat-rapat sosialisasi
8. Menumbuhkan dan pengembangan kelembagaan petani
9. Pengetahuan pemanfaatan air pada tingkat usaha tani
10. Pengawasan pengadaan dan penggunaan pupuk palsu
11. Pengembangan lembaga adat
12. Mendukung terlaksananya penataan lahan klarifikasi kebun
13. Pengawasan perluasan areal perkebunan
14. Pemeliharaan rutin jalan kabupaten, jalan tani yang ada di Kelurahan Salaka

15. pembinaan pelaksanaan P3A

16. Pengawasan terhadap pengrusakan lingkungan hidup

17. Melindungi satwa yang ada

• Bidang Umum

14. Koordinasi dan melaksanakan pengendalian dalam rangka penanggulangan bencana alam

15. Pembinaan terhadap masyarakat pengrajin.

16. Penyuluhan sederhana tentang pemberantasan penyakit menular

17. Pengawasan terhadap dukun bayi

18. pengawasan terhadap tenaga medis di Pustu atau Puskesmas

19. Ikut memfasilitasi dan memotivasi kelompok belajar yang ada di Kelurahan Salaka

20. Ikut memfasilitasi pembinaan organisasi pemuda

21. Pendataan penyandang masalah sosial dan potensi kesejahteraan sosial

22. Pengawasan terhadap kaset VCD porno

23. Pengawasan terhadap pengedar dan pengguna narkoba

24. Motivasi pelaksanaan gerakan sayang ibu

25. Pengelolaan dana sehat

26. Pengawasan terhadap media Informasi yang beredar

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang bagaimana pandangan masyarakat di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar tentang peran Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat dan bagaimana Perubahan sosial akibat adanya Muhammadiyah yang berkembang dalam pendidikan Islam pada umumnya di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

D. Identitas Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang, dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih

secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu masyarakat Lingkungan Salaka Kecamatan Pattallassang kabupaten Takalar.

Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang sebelumnya Begitu seterusnya.

Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, Nama, Umur, Agama, Jenis kelamin, Alamat, Pendidikan terakhir, dan sudah berapa lama dia tinggal/ menetap di daerah itu.

Profil Informan

1. Informan “Daeng Lingka” (laki-laki)

Informan Daeng Lingka berumur 62 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan menjabat sebagai Imam Kelurahan Salaka dan tentunya dalam organisasi Muhammadiyah .

2. Informan “Daeng Baji” (perempuan)

Informan Daeng Baji berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah (SMP), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Kecamatan

Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka mengikuti organisasi Aisyiah.

3. Informan “Daeng Ngepong”(laki-laki)

Informan Daeng Nampo berumur 47 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga selain kepala keluarga dia juga sebagai kepala Lingkungan Lompo’, pendidikan informan sampai strata satu (S1), informan lahir Di Lompo’ dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan memasuki organisasi Muhammadiyah.

4. Informan “Daeng Sibali” (laki-laki)

Informan Daeng Sibali berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir di Kaluarrang dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai petani namun dia aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

5. Informan “Daeng Baheng” (laki-laki)

Informan Daeng Baheng berumur 47 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah (SMP), informan lahir di Salaka dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal

di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai petani namun dia juga aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

6. Informan “Daeng sangnging” (perempuan)

Informan Daeng sangnging berumur 46 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai ibu rumah tangga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas (SMA), informan lahir di Salaka dan bertempat tinggal di Lingkungan Lompo’ Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka dan aktif sebagai anggota Aisyiah.

7. Informan “Daeng Bombong” (laki-laki)

Informan Daeng Baheng berumur 24 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga, pendidikan informan hanya sampai sekolah menengah atas(SMA), informan lahir di Lengese dan bertempat tinggal di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Serta sudah sejak lahir dan sampai sekarang tinggal di Kelurahan Salaka berprofesi sebagai satpam namun dia juga aktif dalam bidang organisasi Muhammadiyah.

E. Pembahasan

3. Peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Seperti yang diketahui secara umum Indonesia merupakan suatu negara mayoritas Islam .Dimana Idonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan , karena bidang pendidikan ini memiliki arti yang

sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Khususnya masyarakat di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yang memiliki pandangan masing-masing terhadap adanya peran Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Masyarakat

Seperti yang diungkapkan oleh Daeng Lingka yang berusia 62 tahun selaku imam lingkungan menyatakan bahwa: *sebagai petani di desa ini dan apabila kita*

“Iya nak saya saya sudah beberapa tahun berprofesi sebagai imam lingkungan Salaka sangat setuju dengan adanya Muhammadiyah yg berkembang pesat dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang sasya juga termasuk alumni dari sekolah yang dulunya dikenal sebagai muallimin ”. (Wawancara: 20-8-2017).

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Daeng Baji yang berumur 46 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwa:

“Saya juga sangat setuju nak dengan adanya Muhammadiyah yang berkembang dalam pendidikan islam terkhusus di daerah kita ini karena anak-anak saya bias menjenjang pendidikan disisilain rute dari rumah rumah dekat ada banyak pelajaran agama yang dipelajarinya yang mungkin sekolah umum tidak mempelajari pelajaran agama yang terbagi dalam beberapa pelajaran seperti Al-qur’an Hadits, akidah dan akhlak AL Islam Kemuhammadiyah yang tidak

sekolah umum pmendapatkannya namun di sekolah Muhammadiyah ini mempelajari juga peajaran umum”.(Wawancara: 22-8-2017).

Sedangkan yang diutarakan oleh Daeng Sibali seorang laki-laki yang berusia 46 tahun sekaligus sebagai kepala keluarga mengatakan bahwa: *“Saya rasa dengan adanya perkembangan pendidikan Islam yang notabenenya dalam naungan Muhammadiyah ada dampak negatifnya bagi kalangan remaja terkhusus untuk laki-laki yang terkadang menganggap sekolah naungan Islam itu pelarian dari ketidkululusan di sekolah negeri”.*(Wawancara: 24-8-2017).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahdengan adanya Muhammadiyah yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Dalam mengupayakan usaha-usaha menuju cita-cita dan mengembangkan paham Muhammadiyah cukup banyak menemui rintangan dan ujian. Mereka melangkah terus dengan niat yang suci dan ikhlas dengan pasrah mengharapkan ridho Allah. Semboyangnya adalah “bahwa kita tidak mencari musuh, tetapi bila musuh tak dapat di elakkan, jalan surut apalagi menyerah tidak akan ditempuh”.

Dalam upaya menyebarkan pikiran-pikirannya sebagai gerakan pembaharu, Muhammadiyah bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh-tabligh dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan mesjid-mesjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur,

surat-surat kabar dan majalah-majalah dan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti sholat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka.

Dakwah islam di Indonesia juga memberi warisan tidak hanya pada bidang yang bentuknya fisik, seperti panti-panti asuhan, sekolah-sekolah dan rumah sakit, tetapi juga sebuah sikap adanya dialog untuk memperkecil perbedaaan. Sikap dialog ini akhirnya menimbulkan sikap ramah sekaligus peka terhadap lingkungan sosialnya.

4. faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar

Kehidupan sosial manusia terutama tentang tindakan-tindakan manusia baik tindakan individual, tindakan kelompok, tindakan yang lazim (*commonplace*) maupun tindakan yang tidak lazim (*unusual*). Dalam organisasi muhammadiyah terjadi interaksi diantara individu dengan individu yang tergabung dalam masyarakat yang terlibat didalamnya dan terbangun hubungan persaudaraan karena adanya kesamaan aliran yang dimiliki. Salah satu faktor pendukung yang dihadapi Muhammadiyah yaitu pendekatan budaya. Kebudayaan yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya. Kebudayaan terjadi karena kebudayaan yang diyakini

kebenarannya sebagai pedoman hidup adalah pedoman yang operasional dalam menghadapi kehidupan nyata. Selain itu, ada juga pendekatan agama. Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Agama jika dilihat dari defenisinya secara substantif berarti dilihat dari esensinya yang sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dan yang terakhir pendekatan pendidikan Pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menganambil teori komunikasi dimana, Menurut Wiryanto komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. 29 Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat- surat resmi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual. Istilah

organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya bergantung.³⁰ Sebagian dari antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana. Everet M. Rogers mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas.

Maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur serta bermartabat menuju kehidupan berkemajuan. Dalam rangka mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah berusaha mempergiat dan memperdalam Ilmu Agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya, memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak. Hal ini dilaksanakan dengan mempergiat dan menggembirakan Tabligh dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.

Muhammadiyah juga berusaha meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita menurut tuntunan Islam, menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam diamalkan dalam masyarakat, menumbuhkan serta meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan ukhuwah Islamiah. Muhammadiyah juga berusaha membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam, juga menggerakkan dan menghidupi suburkan amal tolong menolong dalam kebajikan dan takwa dalam bidang kesehatan, sosial, perkembangan masyarakat dan keluarga

sakinah. Muhammadiyah berusaha memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas Ilmu pengetahuan dan teknologi menurut tuntunan Islam, membina dan menggerakkan angkatan muda sehingga menjadi manusia muslim yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa. Serta pemantapan kesatuan dan kesatuan bangsa, pembangunan nasional juga melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah.

F. Perkembangan Islam Di Takalar

Berabad-abad sebelum datangnya Agama Islam ke Sulawesi Selatan, penduduknya telah mengenal dan menata kehidupannya dengan ajaran-ajaran Animisme, Dinamisme. Ajaran dari kepercayaan itu membudayakan turun temurun, sebab diperkirakan sudah ada sejak abad 17 M. Oleh karena itu, sekalipun para ulama dan mubaligh telah menyebarkan Agama Islam di Sulawesi Selatan dengan segala kesungguhan dan berbagai pendekatan yang bijaksana namun masih banyak penduduk melakukan kebiasaan dan kepercayaan lama mereka. Hal ini para ulama membutuhkan kesabaran dan tekad kuat untuk terus menerus mendakwahi mereka, agar hidayah Allah sampai kepada mereka. Seperti halnya di Kabupaten Takalar yang pada umumnya penduduk Takalar menganut ajaran Islam bahkan dikategorikan 100% penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam kenyataan masyarakat masih banyak di antara mereka meyakini adanya roh-roh atau makhluk-makhluk yang berdiam di sekitar pohon, batu, kuburan dan lain sebagainya. Perkembangan Islam di Takalar sedikit demi sedikit telah banyak masyarakat yang telah meninggalkan kebiasaan nenek moyang

mereka, demikian juga cara berpikir masyarakat yang lambat laun menjadi lebih rasional dalam menangani persoalan-persoalan dalam kehidupan

Begitupun mengenai pelaksanaan sholat idul fitri dan idul adha yang dulunya dilaksanakan masyarakat hanya terbatas dalam masjid saja maka sekarang telah banyak masyarakat melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha di tanah lapangan. Begitu juga dengan pelaksanaan sholat sunat tarawih 21 rakaat oleh masyarakat umum kini mereka melakukan sholat tarawih 8 rakaat.

Terkhusus masuknya Muhammadiyah yang pertama dalam kelurahan Salaka kecamatan Pattalassang hamper 80 % masyarakat Islam sudah tidak ada yang mempercayai paham animism dan dinamisme sehingga berkembangnya lagi dalam dunia pendidikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

3. Peran Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar sangat disegani oleh masyarakat karena dengan perkembangan muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam bermanfaat baik bagi anak-anak mereka selain jarak sekolah dari rumah pelajaran agama lebih dominan dibanding pelajaran umum yang disekolah umum hanya mempelajari pendidikan Agama Islam saja.
4. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar adapun beberapa faktor pendukung yaitu: pendekatan budaya, pendekatan agama dan pendekatan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

4. Faktor pendukung dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar tetap menjaga adat istiadat serta saling mengharagai dalam berorganisasi.
5. Perlunya masyarakat mendorong anak-anaknya agar kiranya dapat berorganisasi yang memang sudah disediakan di sekolah-sekolah naungan Muhammadiyah seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) agar kiranya dapat menebar luaskan wawasan pemahaman akan adanya muhammadiyah sehingga berperan penting dalam bidang pendidikan.
6. Diharapkan kepada masyarakat terkhusus di Kelurahan Salaka akan adanya kesadaran mengikuti organisasi seperti Aisyiah yang dikhususkan dalam kaum hawa baik yang sudah berumah tangga, karena jika semua aktif dalam satu Kelurahan maka kegiatan-kegiatan islami akan tercipta sesuai yang diinginkan pimpinan Daerah muhammadiyah itu sendiri.